

Paradigma Filsafat John Dewey dalam Pendidikan Inklusi

Ila Khayati Muflikhah

UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan
ilakhayatimuflikh22@gmail.com

Abdul Khobir

UIN KH. Abdurrahman Wahid, Pekalongan

Jl. Kusuma Bangsa 51141 Pekalongan Utara
Korespondensi penulis: ilakhayatimuflikh22@gmail.com

Abstract. Education is a right for all citizens without discrimination. Everyone has the right to a decent living, including children with special needs. However, education in our country still underestimates the presence of children with disabilities. Many educational institutions refuse to accept children with special needs (ABK). In line with Dewey's thoughts, a Western pragmatic philosopher said that every boy and girl has the same right to get a decent education. Strengthened State law article 31 paragraph 1 concerning the right of all citizens to receive education. This research aims to analyze the relevance of Dewey's thoughts to inclusive education and to educate readers that children with special needs also have the right to receive adequate education. This research uses a library study method by collecting various information through journals, books, newspapers, and other media. The results of this research show the relevance of John Dewey's thinking to inclusive education

Keywords: John Dewey, Inclusive Education, Pragmatic,

Abstrak. Pendidikan merupakan hak bagi seluruh warga negaranya tanpa memandang bulu. Semua orang berhak atas kehidupan yang layak tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Tetapi pendidikan di negara kita masih memandang sebelah mata akan kehadiran anak difabel. Banyak terjadi penolakan lembaga pendidikan untuk menerima anak berkebutuhan khusus (ABK). Sejalan dengan pemikiran Dewey seorang filsuf barat beraliran pragmatis mengatakan setiap anak laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Diperkuat hukum Negara pasal 31 ayat 1 tentang hak semua warga negara untuk mendapatkan pendidikan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis adanya relevansi antara pemikiran Dewey dengan pendidikan inklusi serta mengedukasi pembaca bahwa anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan yang memadai. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai informasi melalui jurnal, buku, koran, dan media lainnya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya relevansi antara pemikiran John Dewey dengan pendidikan inklusi.

Kata kunci: John Dewey, Pendidikan Inklusi, Pragmatis

LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan hal yang fundamental bagi suatu bangsa. Melalui pendidikan, dapat terbentuk insan yang berintelektual dan mampu menjalankan berbagai aspek kehidupan. Pendidikan di Indonesia acap kali mengalami perubahan-perubahan yang berdampak secara teoritis ataupun praktis. Perubahan ini terjadi karena adanya paradigma filsafat pendidikan yang berbeda di setiap zamannya. Sebagaimana pepatah mengatakan setiap zaman berbeda caranya dan berbeda pula kepemimpinannya.

Filsafat pendidikan merupakan suatu aturan yang bertujuan untuk mengatur, menyelaraskan, dan menggabungkan proses pendidikan (Rosyid 2010). Sedangkan menurut Imam Barnadib, filsafat pendidikan merupakan suatu jawaban atas pertanyaan-pertanyaan pendidikan (Adib 2011). Filsafat pendidikan menurut Noddings, N. merupakan studi filosofis pendidikan serta masalahnya. Suatu rumpun ilmu yang jarang diterapkan pada filsafat. Jauh sebelum adanya para ahli pendidikan atau professor tentang pendidikan, tokoh-tokoh filsafat ternama seperti Socrates, John Dewey, Aristoteles, Peztazoli, Frobel telah menganalisis apa saja pertanyaan yang menjadi topic dalam dunia pendidikan, antara lain: Apa yang seharusnya menjadi tujuan pendidikan? Siapa yang harus dididik? Haruskah ada perbedaan pendidikan yang sesuai dengan minat dan kemampuan alami? Peran apa yang harus dimainkan negara dalam pendidikan? (Boiliu 2023).

Permasalahan pendidikan juga menjadi salah satu faktor kurikulum yang sering berubah-ubah. Selain itu, potret peserta didik di Indonesia yang tergolong masih minim dibandingkan peserta didik lainnya juga menjadi pemicu berubahnya kurikulum di Indonesia (OECD 2017). Pembinaan kurikulum tidak hanya terfokus pada peserta didik namun juga membenahi pembelajaran yang dilakukan pendidik. Pendidik dituntut memberikan pembelajaran yang aktif, selaras, dan mampu mengeksplorasi pengetahuannya salah satunya yaitu dengan menggunakan aliran filsafat pendidikan pragmatism John Dewey (Qomariyah and Fauziati 2023). Pemikiran pragmatis Dewey dapat menjadi landasan bagi dunia pendidikan bahwa pengetahuan dihasilkan dari situasi yang tidak pasti, membutuhkan kebiasaan refleksi dan analisis (Hammond 2013). Focus pemikiran Dewey yaitu bahwa peserta didik harus melakukan interaksi untuk membentuk komunikasi agar saling memahami dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik (Wulandari 2020).

John Dewey merupakan salah satu filosof yang memiliki pengaruh besar dalam dunia pendidikan. Pemikiran-pemikirannya sering digunakan dalam praktik pembelajaran saat ini. Beliau menganggap bahwa anak merupakan suatu individu yang aktif dan mengeksplorasi dirinya sendiri. Melalui pengalaman anak bisa tumbuh dan berkembang sesuai dengan minatnya (Kneller 2010). Anak tidak bisa lepas dari lingkungannya, maka ia harus belajar tentang apa yang memengaruhinya, begitulah pemikiran pragmatism Dewey (Saito 2018).

Namun, pendidikan saat ini bak sebuah perniagaan bagi para penguasa. Menjadikan stigma masyarakat bahwa pendidikan itu ‘mahal’ menjerat kaum menengah ke bawah dengan bejibun biaya yang harus ditanggung. Apalagi bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) yang selalu dipandang rendah dari peserta didik yang lain. Pemikiran Dewey yang mengatakan

“Semua anak, baik laki-laki ataupun perempuan dari latar belakang sosial ekonomi dan semua kelompok etnis, berhak atas pendidikan yang memadai” (kelvin becket, 157).

Serta payung hukum UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi

“Setiap Warga Negara Berhak Mendapatkan Pendidikan”.

Tidak selaras dengan kenyataan yang ada. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih minim pelayanan pendidikan, biaya yang dipatok pun lebih mahal daripada sekolah pada umumnya.

Pendidikan saat ini yang dikenal dengan ‘Merdeka Belajar’ menjadi angin segar bagi anak penyandang difabel. Memberikan kemudahan akses untuk memperoleh pendidikan bagi ABK. Ditambah pula beredarnya rumor yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan tidak boleh menolak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) sebab diterapkannya kurikulum merdeka, menjadikan terealisasinya semua Warga Negara Indonesia untuk mengenyam bangku pendidikan. Pendidikan bagi anak penyandang difabel disebut pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif ialah pendidikan yang tidak memandang latar belakang peserta didik, tidak membedakan anak penyandang difabel atau tidak, serta tidak mengelompokkan anak berdasarkan keterbatasannya (Granida 2015). Peraturan pemerintah UU No. 4 tahun 1997, UU No. 23 tahun 2002 pasal 48 dan 49, dan UU No. 20 tahun 2003 pasal 5 ayat 1 tentang pelaksanaan pendidikan inklusif merupakan bukti keseriusan pemerintah dalam menangani kesenjangan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pemerintah juga memberikan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif bagi lembaga pendidikan di masa kurikulum merdeka yang diterbitkan Kemendikbud (Yunus et al. 2023). Pendidikan inklusif mempunyai visi yaitu keadilan, kesamaan hak, dan kesetaraan (Nuryatno 2008). Oleh karena itu, tulisan ini memfokuskan bagaimana pemikiran John Dewey tentang pendidikan inklusi

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menganalisis suatu fenomena sosial, sikap, persepsi baik secara individual ataupun kelompok (Ansori 2011). Adapun pendekatan yang dilakukan menggunakan studi pustaka (*library research*). *Library research* merupakan suatu metode yang mengharuskan peneliti untuk mengobservasi, mengumpulkan data tertulis baik dari buku, jurnal, majalah, Koran, dan dokumen lain yang resmi (Sari and Asmendri 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi John Dewey

Dewey merupakan seorang filsuf pragmatism yang sangat kritis terhadap lingkungan sosial dan bidang pendidikan (Audi 2015). Beliau lahir di Burlington, Vermont, Amerika Serikat pada tanggal 20 Oktober 1859. John Dewey terlahir dari keluarga yang religius. Ibunya merupakan pemeluk agama Kristen yang dilatarbelakangi gereja evangelical, sehingga pendidikan rohani Dewey sangat ketat (Ersanda 2022).

Adapun riwayat pendidikan Dewey, dimulai dari jenjang sekolah dasar yang ditamatkannya pada usia 12 tahun, kemudian melanjutkan ke pendidikan menengah lalu lanjut ke pendidikan tinggi di Universitas Vermont dan lulus dengan predikat cumlaude. Selain itu, ia juga menimba ilmu filsafat di Universitas Hopkins pada tahun 1884 (Arifin 2020). Dewey juga pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Filsafat dan pendidikan di

Chicago pada tahun 1899-1904 dan ia juga pernah mengajar di Universitas Columbia pada tahun 1904-1929 (Ersanda 2022).

Berawal dari pengalaman mengajarnya di bidang filsafat dan paedagogi, beliau mengembangkan pemikirannya dengan mendirikan *laboratory school* yang diberi nama dengan *The Dewey School*. Melalui laboratoriumnya beliau mempraktikkan pemikirannya dan mulai menggantikan model pendidikan kuno yang mengandalkan metode ceramah, mendengar, dan menghafal. Beliau menggantikan model tersebut dengan cara mengembangkan kreativitas peserta didik dan melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah (Arifin 2020).

Sebelum John Dewey meninggal dunia, ia mendapatkan penghargaan internasional terhadap pendekatan pragmatis yang beliau gunakan dalam bidang politik, filsafat, psikologi. Karya-karya beliau yang memiliki pengaruh cukup besar diantaranya; *How We Think, Reconstruction in Philosophy, Experience and Nature, Logic, dan The Theory of Inquiry*. Dalam karyanya, Dewey menentang adanya konsep dualistik dari kosmos. Menurutnya, manusia mampu menganalisis bahwasannya alam tidak akan berubah dan sudah pasti lengkap sempurna (Kneller 2010).

Dewey memiliki 6 orang anak dan satu istri bernama Alice Chapman, yang merupakan mahasiswanya dahulu ketika di Chicago. Keluarganya tidak pernah diterpa isu miring dan berjalan damai. Bahkan, Dewey juga mempraktikkan teorinya dalam rumah tangganya untuk membuktikan kebenaran gagasannya. John Dewey menghembuskan nafas terakhirnya pada 1 Juli 1952 di New York (Maiaweng 2009).

2. Pemikiran John Dewey

Dewey merupakan seorang filsuf beraliran pragmatism atau filsafat instrumentalisme atau ekperimental. Menurut kaum pragmatis, suatu teori dapat dikatakan benar apabila memiliki dampak positif bagi kehidupannya dan kehidupan lingkungan sekitarnya (Istiqomah, Zahru, and Fadhilaturrehman 2022). Sehingga kebenaran bersifat relatif tidak mutlak. Misalnya, suatu konsep terbukti tidak benar bagi masyarakat pertama, namun terbukti kebenarannya bagi masyarakat kedua. Maka konsep tersebut dapat dikatakan benar (Hasbullah 2020).

Namun, John Dewey lebih senang jika aliran pragmatismnya dikenal dengan filsafat instrumentalisme. Hal ini didasarkan filsafat Dewey lebih condong pada pengalaman atau *experience* (Dewey 2004) (*John, Fatimah*). Beliau menganggap bahwa pengalaman adalah pengetahuan. Elemen dari pengetahuan diantaranya seperti intelektual, kesusilaan, sosial, politik, dan lainnya (Beckett 2018). Sehingga pengalaman dapat dijadikan sebagai sarana dan tujuan dari pendidikan. Karena pendidikan merupakan proses mencari, mengolah, menemukan secara terus menerus untuk menata ulang pengalaman hidup (Wasitohadi 2014).

Dewey berasumsi bahwa melalui pengalaman dapat meningkatkan pengetahuan dan pengetahuan akan bergerak kembali ke pengalaman. Pemikirannya mengadopsi teori evolusi Charles Darwin (1809-1882) yang mengatakan bahwa hidup di dunia merupakan suatu proses, berawal dari tingkat rendah menuju berkembang hingga meningkat. Kehidupan berjalan dinamis bukan statis (Hasbullah 2020). Pengalaman juga bisa dijadikan sebagai rekonstruksi atas pendidikan. Dalam bukunya yang berjudul

Democracy and Education, Dewey menjelaskan bahwa pendidikan sebagai penuntun secara intelegensi terhadap kebiasaan yang melekat dari pengalaman (Dewey 1961). Selain itu, Dewey juga menganut teori behaviorisme (tingkah laku) yang berpendapat bahwa tingkah laku manusia berdasarkan dorongan dari luar buan dari dalam. Sehingga setiap perbuatan merupakan respon atas rangsangan yang diberikan dari luar agar manusia bisa menyesuaikan dirinya dengan lingkungan (Shodik 2021).

Konsep pemikiran Dewey tentang pendidikan yaitu, guru sebagai laboran yang memiliki ruangan di dalamnya, ruangan tersebut seperti pengalaman, pertumbuhan, percobaan, dan transaksi (Hasbullah 2020). Ia memandang bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk membentuk kemampuan dasar yang kuat baik dari segi intelektual dan emosional sehingga menjadi insan yang kamil. Dari sinilah filsafat pendidikan muncul sebagai teori umum pendidikan (Dewey 2004). Pendidikan dan filsafat merupakan satu kesatuan yang saling melengkapi. Pendidikan tanpa filsafat bagaikan padang pasir yang kering kerontang, sedangkan filsafat tanpa pendidikan bagaikan keilmuan yang mandul tidak ada implementasi di dalamnya.

Pandangan tentang pemikiran John Dewey dalam pendidikan lebih menekankan pada praktek dan *trial and error*. Manusia dilatih agar siap untuk mengeksplor, aktif, dan memiliki minat yang tinggi. Maka dari itu, perlu diadakannya rekonstruksi ulang agar pendidikan di Indonesia mengarahkan pada kesejahteraan sosial dan kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan. Di samping itu, John Dewey juga memberikan kebebasan belajar bagi peserta didiknya, sehingga dengan adanya pembaharuan pendidikan mampu meningkatkan keberani dan kemampuannya. Peserta didik lebih dilatih bagaimana cara bersikap, mengolah emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan (Arifin 2020).

John Dewey pernah melampiaskan kritiknya tentang sistem pendidikan tradisional, dimana anak diharuskan untuk menghafal, berpaku pada buku, menjadikan peserta didik sebagai subjek bukan objek, tidak mengaitkan antara pembelajaran dengan kehidupan yang sebenarnya (Fatimah 2021). Pola pendidikan tradisional tidak melihat peserta didik sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, memiliki pengalaman, percobaan yang perlu dikembangkan potensinya agar dapat bermakna bagi lingkungannya. Oleh karena itu, pendidikan harus dilaksanakan secara demokratis. Peserta didik berperan lebih aktif, memberikan nilai pengalaman belajar yang menarik, menyenangkan, dan aktif menyampaikan gagasan-gagasannya. Sebab dari pendidikanlah terbentuk manusia-manusia yang berintellegensi.

3. Pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi yaitu lembaga pendidikan yang memberikan pelayanan khusus bagi anak-anak yang memiliki kelainan, lamban belajar, ataupun kesulitan belajar lainnya. Lembaga pendidikan ini tersedia dari berbagai jenjang baik SD, SMP, SMA, atau SMK (Granida 2015). Sumber lain mengatakan pendidikan inklusi merupakan lembaga pendidikan yang memberikan perhatian kepada peserta didik yang memiliki kelainan baik ringan, sedang, ataupun berat. Serta tidak adanya pemisahan kelas antara kelas khusus anak normal dan ABK (Azhari and Citrawati 2022)

Pendidikan inklusif berawal dari Negara Scandinavia (Denmark, Norwegia, Swedia) pada tahun 1960-an. Presiden Amerika pada saat itu Jhon Kennedy meminta

para pakar pendidikan untuk mempelajari mainstreaming dan least restrictive environment yang cocok diterapkan di negaranya. Kemudian diadakan konferensi hak anak pada tahun 1989 dan konferensi dunia tentang pendidikan pada tahun 1991 di Bangkok, Thailand. Semenjak pertemuan itu, ditetapkanlah deklarasi “*education for all*” yang artinya pendidikan untuk semua manusia tanpa kecuali termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK) (Yunus et al. 2023). Payung hukum pelaksanaan pendidikan inklusi antara lain:

- a. UUD 1945 pasal 28H ayat 2 yang berbunyi “setiap orang berhak untuk mendapatkan kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan”
- b. Undang-undang No.8 tahun 2016 tentang penyandang disabilitas pasal 10 yang menyebutkan bahwa peserta didik berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan.
- c. Undang-Undang No. 4 tahun 1997 tentang penyandang cacat menjamin adanya kesempatan yang sama bagi difabel pada semua aspek kehidupan. Pasal 6 ayat 1 Undang-Undang khususnya menyatakan bahwa difabel berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak semua jenjang pendidikan.
- d. Deklarasi Hak Asasi Manusia tahun 1948 menegaskan bahwa: “Setiap orang mempunyai hak atas pendidikan”.
- e. Konferensi yang diselenggarakan PBB di Spanyol bertujuan untuk memberikan motivasi kepada masyarakat internasional agar mendukung anak difabel dalam target EFA. Forum ini dikenal dengan statement Salamanca dimana terminologi dan konsep Inklusif untuk pertama kali dimunculkan.

Adapun konsep pendidikan inklusi berdasarkan dokumen Salamanca, antara lain: (a) anak-anak memiliki keragaman khusus, (b) adanya perbedaan itu normal, (c) sekolah perlu untuk mengakomodasi anak, (d) anak berkebutuhan khusus sebaiknya bersekolah di lingkungan sekitarnya, (e) pentingnya partisipasi masyarakat tentang inklusi, (f) pegajaran terpusat pada diri anak, (g) kurikulum yang digunakan fleksibel, (h) inklusi membutuhkan sumber yang tepat, (i) inklusi penting bagi harga diri manusia dan pelaksanaan HAM secara utuh, (j) sekolah inklusi memberikan manfaat bagi anak karena membantu menciptakan masyarakat yang inklusi, (k) inklusi dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas biaya pendidikan (Mahbub Junaidi 2020).

Pendidikan inklusi di Indonesia mulai ada sejak tahun 1980-an. Buktinya mulai didirikan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus. Selanjutnya pada tahun 2004 lahirlah Deklarasi Bandung yang membuat Indonesia yakin melaksanakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi di Indonesia nampaknya masih tertatih, apalagi di daerah pedesaan. Banyak lembaga pendidikan yang belum memadai sarana dan prasarana bagi ABK. Selain itu, kompetensi pendidik juga belum memadai untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik yang tergolong special. Ditambah lagi pihak sekolah juga harus menyesuaikan kurikulum yang digunakan dan disesuaikan dengan kebutuhan sekolahnya.

Kurikulum yang digunakan di sekolah ABK menggunakan kurikulum modifikasi berupa pengurangan kompetensi dasar, materi, alokasi waktu, metode pembelajaran dan evaluasi (Fajra et al. 2020). Pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan kurikulum

merdeka. Konsep merdeka belajar yang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang dan belajar berdasarkan minat, bakat, potensi dan kemampuan mereka sendiri. Tidak menutup mata pula, kurikulum merdeka juga memberikan keluwesan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pemerintah memberikan panduan pelaksanaan pendidikan inklusif yang diterbitkan oleh Kemendikbud. Hal ini bertujuan untuk mempermudah satuan pendidikan dalam memberikan layanan yang optimal untuk ABK.

4. Relevansi Pemikiran Dewey dalam Pendidikan Inklusi

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan lebih menitikberatkan pada pengalaman. Pengalaman merupakan bagian dari kehidupan yang berguna bagi kehidupan dimasa yang akan datang. Dewey juga menekankan melalui pengalaman, manusia bisa tumbuh dan berkembang hingga mampu menentukan keputusan dalam hidupnya.

Dewey juga sempat mengkritisi pola pendidikan tradisional yang masih menggunakan metode hafalan, ceramah, dan materi yang kurang sesuai dengan kehidupan. Menurutnya, pendidikan haruslah bersifat demokratis (Fatimah 2021). Membentuk elemen baru dari pendidikan yang sudah lama, sebab pola pendidikan pun akan berubah dari satu masa ke masa yang lain. Menurut Dewey, pendidikan ibarat laboratorium yang banyak percobaannya dan sebagai wadah untuk melaksanakan uji coba atas teori-teori yang dikembangkan.

Terdapat beberapa ide penting yang dikembangkan John Dewey dalam pendidikan seperti; anak-anak adalah pembelajar yang aktif, pendidikan harus focus pada semua aspek kepribadian anak dan memperkuat kemampuan mereka agar mampu menyesuaikan diri di lingkungannya, semua anak baik laki-laki ataupun perempuan, dari semua latar belakang, etnis, dan sosial ekonomi berhak memperoleh pendidikan yang memadai. Beliau menafsirkan bahwa pendidikan merupakan sebuah proses untuk menghubungkan intelektual dan emosional (Boiliu 2023).

Pendidikan dalam tafsiran John Dewey merupakan suatu kebebasan yang berhak dimiliki oleh anak. Sebab ia memandang bahwa anak suatu individu yang terus berkembang dan bergerak (dinamis). Pendidikan juga harus menyeleraskan dengan lingkungan yang ada sebab nantinya ia akan kembali lagi ke lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu merekonstruksi ulang pengalaman yang akan didapat oleh setiap individu. Disamping itu, Dewey juga menekankan pendidikan moral yang berhubungan dengan disiplin sosial (Boiliu 2023).

Pendidikan merupakan hak bagi setiap warga Negara sebagaimana yang dituangkan dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Sehingga tidak ada kesenjangan pendidikan antara anak normal dengan anak yang berkebutuhan khusus. Selaras dengan pernyataan John Dewey yang mengatakan bahwa

“Semua anak baik laki-laki ataupun perempuan, dari semua latar belakang, etnis, dan sosial ekonomi berhak memperoleh pendidikan yang memadai.”

Semua anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, pendidikan yang mampu mengembangkan minat dan bakatnya serta pendidikan yang mampu menyeleraskan antara pembelajaran dan pengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman merupakan kunci dari pengetahuan, dan pengetahuan bersumber dari berbagai

pengalaman. Seperti teori evolusi Charles Darwin yang terus berputar dan tidak ada hentinya seperti pengalaman dan pengetahuan.

Pendidikan di Indonesia pun sudah mendukung penuh pendidikan inklusi diiringi pula dengan kurikulum yang digunakan, yakni kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memberikan akses penuh bagi para penyandang disabilitas untuk mengenyam pendidikan selayaknya anak normal. Tidak ada diskriminasi kemampuan ataupun IQ karena kurikulum merdeka menekankan pembelajaran bermakna, pembelajaran kolaboratif, dan inklusifisme.

KESIMPULAN DAN SARAN

John Dewey merupakan seorang filsuf barat yang menekuni filsafat pendidikan. Tujuan dari filsafat pendidikan yaitu untuk mengetahui pola-pola yang digunakan dalam pembelajaran. Pemikiran beliau tentang pendidikan lebih menekankan pada pengalaman. Sebab ia berpikir dengan pengalaman akan tumbuh pengetahuan. Salah satu pernyataan Dewey tentang pendidikan yaitu tidak adanya perbedaan antara anak laki dan anak perempuan baik dari latar belakang sosial, ekonomi, etnis semuanya berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pernyataan inilah yang dijadikan benang merah dalam pendidikan inklusi, dimana tidak adanya perbedaan antara orang normal dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Hal ini diperkuat dengan payung hukum UUD 1945 pasal 31 ayat yang berbunyi setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan.

Penelitian ini tentunya tidak luput dari kesalahan dan kekurangan. Keterbatasan peneliti hanya focus kepada pemikiran Dewey tentang pendidikan inklusi. Peneliti berharap semoga tulisan ini dapat menginspirasi pembaca dan dapat dijadikan rujukan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adib, Muhammad. 2011. *Filsafat Ilmu: Ontologi, Epistemologi, Aksiologi Dan Logika Ilmu Pengetahuan*,. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ansori, M. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Edisi*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Arifin, Nur. 2020. "Pemikiran Pendidikan John Dewey." *As-Syar'i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga* 2(2):168–83. doi: 10.47467/assyari.v2i2.128.
- Audi, R. 2015. *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. UK: Cambridge University Press.
- Azhari, Evi Kharisma, and Tyasmiarni Citrawati. 2022. "Dampak Pandemi Covid 19 Terhadap Pendidikan Di Indonesia." *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 11(2):196–204. doi: 10.29406/jpk.v11i2.3412.
- Beckett, Kelvin. 2018. "John Dewey ' s Conception of Education : Finding Common Ground with R . S . Peters and Paulo Freire John Dewey ' s Conception of Education : Finding Common Ground." *Educational Philosophy and Theory*.

- Boiliu, Noh Ibrahim. 2023. "Pragmatisme John Dewey Dalam Praktik Pendidikan Agama Kristen." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 8(1):1–9.
- Dewey, John. 1961. *Democracy and Education*. New York: The Mecomillan Company.
- Dewey, John. 2004. *Experience and Education : Pendidikan Berbasis Pengalaman*. edited by Hani'ah. Bandung: Penerbit Teraju.
- Ersanda, Privera Ajeng. 2022. "Eksistensi Pemikiran John Dwey Dalam Pendidikan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Kajian Sejarah* 4(2):134–40.
- Fajra, M., M. Jailinus, J. Jama, and O. Dakhi. 2020. "Pengembangan Model Kurikulum Sekolah Inklusi Berdasarkan Kebutuhan Perseorangan Anak Didik." *Pendidikan* 21(1).
- Fatimah, Fatimah. 2021. "Etika Pragmatis Jhon Dewey Dan Relevansinya Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Indonesia." *Jurnal Al-Aqidah* 13(1):72–89. doi: 10.15548/ja.v13i1.2727.
- Granida, D. 2015. *Pengantar Pendidikan Inklusif*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Hammond, Michael. 2013. "The Contribution of Pragmatism to Understanding Educational Action Research: Value and Consequences." *Educational Action Research* 21(4):603–18.
- Hasbullah. 2020. "Pemikiran Kritis John Dewey Tentang Pendidikan (Dalam Perspektif Kajian Filosofis)." *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 10(1):1–21.
- Istiqomah, Murniati, Fadllul Anisa Zahru, and Nur Wakhidah Fadhilaturrahmah. 2022. "Implikasi Aliran Pragmatisme Dalam Pendidikan." *Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Dan Pengajaran* 16(2):122–26.
- Kneller, George F. 2010. *Introduction to the Philosophy of Education*. USA: John Wiley & Sons.
- Mahbub Junaidi. 2020. "Pendidikan Multikultural Dan Pendidikan Inklusi Gender." *Jurnal Pendidikan Islam* 130–45.
- Maiaweng, P. C. 2009. "Kajian Analisis Terhadap Konsep Pemikiran John Dewey." *Jaffray* 7(2):73–86.
- Nuryatno, M. Agus. 2008. *Mazhab Pendidikan Kritis*. Yogyakarta: Resit Book.
- OECD. 2017. *Collaborative Problem Solving*. Paris: OECD Publishing.
- Qomariyah, Nurul, and Endang Fauziati. 2023. "Kajian Literatur Sistematis Pragmatisme John Dewey Dan Kontribusinya Terhadap Pendidikan Indonesia." *Cahaya Mandalika* 1(1):13–19.
- Rosyid, Rum. 2010. "Epistemologi Pragmatism: Dalam Pendidikan Kita." *Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 1(1).
- Saito, Naoko. 2018. *John Dewey and Beautiful Knowledge*. edited by Paul Smeyers. Belgium: Springer.

- Sari, M., and Asmendri. 2020. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA Natural Science." *Jurnal Pendidikan Bidang IPA Dan Pendidikan IPA* 6(1):41–53.
- Shodik, Ahmad. 2021. "MERDEKA BELAJAR: MENURUT PERSPEKTIF JOHN DEWEY." *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 8(2).
- Wasitohadi, Wasitohadi. 2014. "HAKEKAT PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF JOHN DEWEY Tinjauan Teoritis." *Satya Widya* 30(1):49. doi: 10.24246/j.sw.2014.v30.i1.p49-61.
- Wulandari, Tria. 2020. "Teori Progresivisme John Dewey Dan Pendidikan Partisipatif Dalam Pendidikan Islam." *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam* 5(1):71–86.
- Yunus, Victorria, Amrazi Zakso, Antonius Totok Priyadi, and Agung Hartoyo. 2023. "Pendidikan Inklusif Pada Kurikulum Merdeka." *Jurnal Pendidikan Dasar Perkhasa* 9(2):313–27.